

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perilaku

2.1.1 Definisi

Menurut Skinner, 1938 perilaku adalah apa yang dilakukan atau apa yang diamati oleh organisme, selain itu perilaku juga merupakan bagian dari fungsi organisme yang terlibat dalam suatu tindakan. Perilaku dianggap sebagai respon atau reaksi terhadap rangsangan dari luar sehingga teori ini disebut sebagai Teori Organisme Stimulus (Skinner, 1938).

Perilaku merupakan tindakan yang dapat diamati bahkan dipelajari juga hasil totalitas penghayatan serta aktivitas yang berasal dari pengaruh faktor internal maupun eksternal (Notoatmodjo, 2003). Sedangkan menurut Pierce dan Cheney tahun 2013, perilaku organisme merupakan segala sesuatu yang dilakukan termasuk perilaku tertutup dan terbuka seperti berpikir dan merasakan (Pierce and Cheney, 2013).

2.1.1 Faktor yang Memengaruhi Perilaku

Di dalam perilaku kesehatan banyak teori yang menjelaskan mengenai faktor yang memengaruhi perilaku, salah satu teori tersebut adalah teori *Lawrence Green*. Dalam teori *Lawrence Green* disebutkan bahwa faktor yang memengaruhi perilaku ada 3 yakni (Pakpahan *et al.*, 2021) :

1. Faktor predisposisi (*Predisposing Factors*)

Faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah, memotivasi atau mendasari untuk melakukan suatu tindakan, nilai dan kebutuhan yang dirasakan. Faktor predisposisi berhubungan dengan motivasi individu atau kelompok untuk bertindak atas perilaku tertentu. Secara global dapat dikatakan faktor predisposisi sebagai pertimbangan personal yang dapat mendukung atau menghambat terjadinya perilaku. Yang termasuk dalam faktor predisposisi adalah pengetahuan, persepsi dan usia (Pakpahan *et al.*, 2021).

2. Faktor penguat (*Reinforcing Factors*)

Faktor penguat adalah faktor yang memperkuat terjadinya suatu perilaku tertentu. Yang termasuk dalam faktor penguat adalah peraturan dan undang-undang tentang keselamatan dan kesehatan kerja (Pakpahan *et al.*, 2021).

3. Faktor pemungkin (*Enabling Factors*)

Faktor pemungkin adalah faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku tertentu atau memungkinkan suatu motivasi direalisasikan. Faktor pemungkin dapat berupa ketersediaan fasilitas yang dapat membentuk perilaku tertentu serta kondisi lingkungan. Yang termasuk dalam faktor pemungkin yakni ketersediaan alat pelindung diri, alat kebersihan serta kondisi lingkungan (Pakpahan *et al.*, 2021).

2.2 Pengetahuan

Menurut Keraf dan Michael tahun 2001, pengetahuan adalah keseluruhan pemikiran, gagasan, konsep, ide, dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan isinya termasuk manusia dan kehidupannya. Pengetahuan mencakup

segala hal yang diketahui seseorang juga mencakup penalaran, penjelasan, pemahaman dan kemampuan teknis dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan tanpa perlu dibakukan secara sistematis dan metadis (Keraf and Michael, 2001). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yang sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan dalam menghadapi masalah (Notoatmodjo,2010).

Terdapat 6 tingkat pengetahuan secara garis besar menurut Notoatmodjo yaitu (Notoatmodjo, 2007) :

1. Tahu (*know*)

Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Tahu diartikan sebagai *recall*, mengingat atau memunculkan memori terdahulu setelah mengamati sesuatu (Notoatmodjo, 2007).

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami adalah tingkat pengetahuan di atas tahu yang berarti harus mampu menginterpretasikan secara baik dan benar mengenai objek tersebut. Orang yang tingkat pengetahuannya memahami harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh dan menyimpulkan objek yang dipelajari (Notoatmodjo, 2007).

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi yaitu tahapan dimana orang yang telah memahami suatu objek dapat menggunakan atau mengaplikasikan objek tersebut pada situasi atau kondisi sebenarnya (Notoatmodjo, 2007).

4. Analisis (*analysis*)

Analisis yaitu kemampuan seseorang dalam menjabarkan ke bagian yang lebih rinci dan mencari hubungan antar komponen dalam suatu masalah atau objek tersebut (Notoatmodjo, 2007).

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis yaitu kemampuan seseorang dalam merangkum berbagai komponen pengetahuan yang dimiliki ke dalam suatu hubungan yang logis. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada (Notoatmodjo, 2007).

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi yaitu kemampuan seseorang dalam melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian tersebut didasarkan pada suatu kriteria yang telah ditentukan sendiri atau dengan kriteria yang telah ada (Notoatmodjo, 2007).

2.3 Kepatuhan

Kepatuhan memiliki kata dasar patuh yang berarti taat, suka menurut, serta disiplin terhadap perintah dan aturan. Kepatuhan merupakan bentuk perilaku

manusia yang taat pada aturan dan perintah yang sudah ditetapkan serta prosedur dan disiplin yang harus dijalankan (Lestari, 2021).

Menurut Notoatmodjo tahun 2003, kepatuhan dalam bidang kesehatan merupakan salah satu perilaku pemeliharaan kesehatan agar tidak sakit serta usaha penyembuhan apabila sakit (Notoatmodjo, 2003). Sedangkan menurut Milgram (1963) disebutkan bahwa kepatuhan berkaitan dengan ketaatan pada aturan otoritas dan kepatuhan muncul bukan karena adanya keinginan dari pelaksana perintah untuk seseorang menyesuaikan diri melainkan didasarkan pada kebutuhan untuk menjadi seperti yang lingkungan harapkan atau dapat juga merupakan reaksi yang timbul untuk merespon tuntutan lingkungan sosial yang ada (Milgram, 1963).

Faktor yang memengaruhi kepatuhan menurut Thomas Blass ada 3 yakni (Blass, 1999) :

1. Kepribadian

Kepribadian dinilai berperan kuat dalam memengaruhi intensitas kepatuhan hal ini juga bergantung pada dimana individu tumbuh dan peranan pendidikan yang diterima (Blass, 1999).

2. Kepercayaan

Kepercayaan dinilai digunakan sebagai dasar individu menampilkan suatu perilaku serta dalam pengambilan suatu keputusan. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat pada kehidupan setelah mati (Blass, 1999).

3. Lingkungan

Nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan memengaruhi proses internalisasi yang dilakukan individu. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif membentuk individu yang paham akan arti suatu norma sosial yang kemudian diinternalisasikan ke dalam diri dan ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan (Blass, 1999).

2.4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Keselamatan kerja menurut Sumakmur yakni keselamatan yang berkaitan dengan mesin, peralatan alat kerja, bahan, proses pengolahan, landasan tempat kerja, lingkungan dan cara pelaksanaan pekerjaan. Magginson juga berpendapat bahwa keselamatan kerja merupakan kondisi aman atau selamat dari penderitaan, kerusakan, atau kerugian di tempat kerja berupa penggunaan mesin, peralatan, bahan, proses pengolahan, lingkungan kerja, dan metode kerja (Meirinawati and Prabawati, 2017).

Kesehatan kerja menurut Magginson adalah kondisi bebas gangguan secara fisik dan psikis akibat lingkungan kerja. Risiko kesehatan dapat disebabkan oleh faktor-faktor dalam lingkungan kerja seperti bekerja melebihi periode waktu yang ditentukan serta lingkungan yang menimbulkan stres dan gangguan fisik bagi pekerja. Pendapat lain dari Widodo tahun 2015 menyebutkan bahwa kesehatan kerja adalah suatu kondisi kesehatan yang bertujuan agar pegawai mendapat derajat kesehatan setinggi-tingginya baik jasmani, rohani, dan sosial dengan usaha pencegahan dan pengobatan terhadap adanya penyakit atau gangguan kesehatan

akibat pekerjaan dan lingkungan kerja maupun penyakit umum (Meirinawati and Prabawati, 2017).

Selanjutnya keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu kondisi kerja bebas ancaman bahaya yang mengganggu proses aktivitas serta menyebabkan cedera, penyakit, kerusakan harta benda dan gangguan lingkungan (Meirinawati and Prabawati, 2017).

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja baik dari aspek penyakit akibat kerja maupun kecelakaan kerja adalah (Meirinawati and Prabawati, 2017) :

1. Faktor fisik meliputi penerangan, suhu udara, cepat rambat udara, kelembaban, vibrasi mekanis, suara, tekanan udara, radiasi.
2. Faktor kimia meliputi gas, uap, debu, asap, kabut, awan, cairan, dan benda padat.
3. Faktor biologi yakni dari golongan hewan dan tumbuh-tumbuhan.
4. Faktor fisiologis antara lain kontruksi mesin, sikap, dan cara kerja
5. Faktor mental psikologis seperti susunan kerja, hubungan antara karyawan dengan pengusaha, pemeliharaan kerja.

Tujuan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yakni (Meirinawati and Prabawati, 2017) :

1. Sebagai alat mencapai derajat kesehatan setinggi-tingginya bagi tenaga kerja
2. Sebagai upaya mencegah dan memberantas penyakit serta kecelakaan akibat kerja, memelihara, meningkatkan efisiensi dan daya produktivitas tenaga manusia, memberantas kelelahan kerja dan meningkatkan semangat kerja.

3. Memberikan perlindungan bagi masyarakat sekitar tempat kerja agar terhindar dari bahaya akibat kerja.
4. Agar tenaga kerja dan seluruh masyarakat di sekitar tempat kerja selalu dalam keadaan sehat dan selamat.
5. Agar proses kerja dapat berjalan lancar tanpa adanya hambatan.

Manfaat adanya manajemen keselamatan dan kesehatan kerja antara lain

(Meirinawati and Prabawati, 2017) :

1. Sebagai perlindungan bagi tenaga kerja
2. Menunjukkan kepatuhan pada peraturan dan undang-undang seperti :
 - A. Undang-undang No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja
 - B. Undang-undang No. 8 tahun 1998 tentang perlindungan konsumen
 - C. Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan
3. Menghemat biaya
4. Membuat sistem manajemen yang efektif
5. Meningkatkan kepercayaan dan kepuasan konsumen atau pihaka yang menerima jasa.

2.5 Zero Accident

Zero accident adalah suatu kondisi tidak terjadi kecelakaan kerja di tempat kerja yang dapat mengakibatkan pekerja tidak mampu bekerja sementara selama 2x24 jam dan atau dapat menyebabkan terhentinya proses dan atau rusaknya peralatan tanpa menimbulkan korban jiwa. Penggunaan alat pelindung diri sesuai standar merupakan upaya mencapai *zero accident* pada saat bekerja sehingga

pekerjaan dapat dikerjakan dengan optimal dan dapat menjaga kesehatan dan keselamatan kerja sehingga tercapai produktivitas kerja (Rinawati *et al.*, 2016).

2.6 Alat Pelindung Diri

Alat pelindung diri (APD) adalah alat yang dapat memberikan perlindungan terhadap bahaya kecelakaan yang mungkin ditimbulkan. Alat pelindung diri yakni seperangkat alat keselamatan yang digunakan pekerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuh dari kemungkinan paparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Reny, 2020).

Dari Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia tahun 2010, nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang alat pelindung diri dijelaskan bahwa alat pelindung diri adalah suatu alat yang memiliki kemampuan melindungi seseorang dengan mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya ditempat kerja (Reny, 2020).

Penggunaan APD bertujuan untuk melindungi petugas kesehatan dari risiko infeksi yang ditularkan dari pasien. APD harus memberi perlindungan yang adekuat terhadap bahaya yang berat alat tersebut hendaknya seringan mungkin dan tidak memberikan rasa tidak nyaman berlebihan, alat harus dapat digunakan secara fleksibel, dan bentuknya harus cukup menarik. Alat pelindung diri harus tahan lama dan tidak menimbulkan bahaya tambahan bagi penggunaannya, harus memenuhi standar yang ada, tidak membatasi gerakan, persepsi dan sensori penggunaannya, serta suku cadangnya harus mudah didapatkan untuk mempermudah pemeliharaan (Reny, 2020).

Kepatuhan penggunaan alat pelindung diri adalah derajat individu untuk mengikuti aturan yang telah diatur oleh organisasi atau perusahaan dalam menggunakan seperangkat alat keselamatan untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuh dari bahaya dan penyakit akibat kerja (Reny, 2020).

Macam-macam alat pelindung diri (Reny, 2020) :

1. Penutup kepala
2. Pelindung wajah atau masker
3. Kacamata
4. Sarung tangan
5. Pelindung kaki
6. Pakaian pelindung

Untuk pemakaian APD di setiap unit kerja berbeda-beda. Untuk APD di unit kerja incenerator sebagai berikut:

1. Helm Kaca (face shield)
2. Katel pak
3. Masker
4. Sepatu boot
5. Handscoon
6. Sarung tangan tahan panas

Contoh pemakaian APD di incenerator sebagai berikut:



Gambar 2.1 Pemakaian APD di incenerator

Untuk APD di unit kerja angkutan sebagai berikut:

1. Masker
2. Sepatu boot
3. Hazmat (digunakan jika mengantar pasien COVID-19)
4. Handscoon